

Iri Hati Penghalang Perdamaian, Persaudaraan dan Perutusan

Ada banyak alasan kita, kaum religius, iri hati terhadap teman kita dalam biara. Intinya adalah kita tidak rela bahwa teman kita mendapatkan pekerjaan, kesempatan, kedudukan, hasil, fasilitas, kehormatan, kemudahan, perlakuan yang lebih baik dari diri kita. Kita merasa, kita yang seharusnya mendapatkan itu semua, tetapi ternyata teman kita yang memperolehnya.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SUSTER Irianti merasakan hatinya tidak damai, tidak tenteram, tidak enak bila berhadapan dengan Suster Suksesia. Meskipun ia tidak konflik atau bertengkar dengan Suster Suksesia, tetapi hatinya tidak tenang. Setiap kali ia melihat Suster Suksesia, ia merasa minder, merasa terancam, dan salah tingkah. Ia merasa Suster Suksesia mempunyai bakat bermacam-macam seperti pandai menyanyi, supel bergaul, dan kuliahnya baik. Sementara itu, ia merasa tidak dapat beryanyi, malu dalam bergaul, dan nilai kuliahnya tidak tinggi. Dalam refleksinya, ia menyadari bahwa ia iri hati atas kemampuan Suster Suksesia. Itu yang menyebabkan ia tidak damai.

Frater Iriantulus sering kali merasa heran dan aneh, karena meski satu

rumah dengan Frater Damasus, ia merasa tidak pernah dapat dekat. Meskipun ia belum pernah bertengkar, dan bisa melakukan proyek bersama dalam komunitas, namun ia merasa tidak dapat dekat dengan Frater Damasus. Ia merasa ada yang aneh dalam hatinya kalau dekat dengan Frater Damasus. Bahkan, bila ada orang lain yang memuji tugas dan pekerjaan Frater Damasus, muncul rasa tidak suka dalam hatinya. Ia sulit dengan spontan untuk memuji atau menilai baik Frater Damasus, meski teman-teman lain dengan spontan memuji dia. Ada ketidakrelaan dalam hatinya. Dalam refleksinya ia sadar bahwa salah satu penyebabnya adalah iri hati yang tinggi dalam dirinya pada Frater Damasus. Ia merasa bahwa

Frater Damassus lebih diperhatikan dan diterima oleh pimpinan sedangkan dirinya tidak. Ia merasa Frater Damassus dianakemaskan, sedangkan dirinya tidak. Perasaan ini ternyata menghambat dia untuk menjalin persaudaraan yang dekat dengan Frater Damassus.

Bruder Irianus kebetulan diutus oleh kongregasinya di tempat karya yang sama dengan Bruder Critikus, yaitu di karya pendidikan. Bruder Irianus merasakan sangat sulit untuk menjalankan keputusan bersama dengan Bruder Critikus. Ia sering merasa tidak senang atas apa yang dibuat Bruder Critikus. Ia mudah menilai negatif apa yang dilakukan Bruder Critikus dan mudah mengatakan kejelekan Bruder Critikus pada teman awam. Pada waktu Bruder Critikus dipuji banyak guru karena proyeknya, ia menjadi tidak senang dan tetap menganggap rendah Bruder Critikus. Seharusnya mereka bekerja sama memajukan pendidikan di tarekatnya, tetapi kenyataannya tidak, bahkan ada rasa bersaing yang kurang sehat. Ternyata, di balik dirinya ada rasa iri yang mendalam. Ia merasa bahwa sebenarnya yang pantas menjadi pimpinan di situ adalah dia yang merasa lebih kompeten; tetapi kongregasi memberikan tugas itu kepada Bruder Critikus. Ia merasa lebih pandai, lebih berpengalaman, tetapi tidak diberi tugas itu, malah tugas tersebut diberikan pada Bruder Critikus yang menurutnya kurang kompeten.

Pater Irsantos mengalami dalam dirinya rasa tidak senang terhadap

Pater Saintikus. Keduanya adalah sesama dosen di satu perguruan tinggi Katolik. Rasa tidak senang itu ternyata menjadikan Pater Irsantos tidak suka bila Pater Saintikus naik jenjang akademiknya. Waktu Pater Saintikus dapat menjadi guru besar, ia tetap menilai hal itu karena relasi, bukan karena keahliannya. Waktu Pater Saintikus mau mengurus izin menjadi dosen tamu di luar negeri, ia yang kebetulan menjadi pimpinan unit, tidak menyetujuinya dengan alasan yang dicari-cari. Maka, tidak menyenangkan bila keduanya tidak dapat sungguh bersahabat, tidak dapat sungguh bekerja sama mengembangkan unitnya. Dalam refleksinya, Pater Irsantos menemukan bahwa ternyata ia iri hati terhadap kemajuan dan ketenaran Pater Saintikus.

Keempat saudara kita di atas dalam levelnya masing-masing mempunyai rasa iri hati kepada temannya, yang mengakibatkan mereka lebih sulit berdamai dengan dirinya sendiri, lebih sulit membangun persaudaraan dengan temannya, dan bahkan sulit untuk kerja sama dalam keputusan yang diemban bersama. Kita ingin merefleksikan pengalaman iri hati ini!

Beberapa Penyebab Iri Hati

Penyebab dari dalam diri sendiri

Ada banyak alasan kita, kaum religius, iri hati terhadap teman kita dalam biara. Intinya adalah kita tidak rela bahwa teman kita mendapatkan pekerjaan, kesempatan, kedudukan, hasil, fasilitas, kehormatan,

- kemudahan, perlakuan yang lebih baik dari diri kita. Kita merasa, kita yang seharusnya mendapatkan itu semua, tetapi ternyata teman kita yang memperolehnya. Ada banyak hal yang bisa membuat rasa iri hati tumbuh dalam diri kita, misalnya:
 - Kita merasa lebih pandai dari teman kita, tetapi ternyata pimpinan memilih teman kita yang dianggap kurang begitu pandai menjadi kepala sekolah.
 - Kita merasa telah bekerja keras, tetapi karya kita kalah maju dibandingkan karya teman kita yang kita nilai kurang keras bekerja.
 - Kita mengharapkan mendapatkan fasilitas yang baik, tetapi tidak diberi; sedangkan teman kita diberi fasilitas itu. Kita mengharapkan diberi mobil, ternyata yang diberi adalah teman kita yang menurut kita kurang membutuhkan untuk karyanya.
 - Teman kita dapat berelasi dekat dengan pimpinan, sedangkan kita merasa kurang dekat.
 - Beberapa dari kita iri hati karena kita minder, rendah diri. Rasa rendah diri ini menjadikan kita mudah iri kepada teman yang lebih berhasil, lebih hebat, dan lebih pandai.
 - Kita dapat iri hati karena kita sombong. Kesombongan kita menjadikan kita harus selalu menang dan lebih unggul dari teman kita; padahal kenyataannya teman kita lebih unggul. Akibatnya, kita sulit menerima teman kita itu.
- Kita dapat iri hati karena kita kurang bersyukur pada karur Tuhan yang diberikan kepada kita dan kepada teman-teman kita. Kita sulit menerima diri apa adanya. Akibatnya, selalu membandingkan dengan teman lain; dan bila merasa lebih jelek menjadi iri hati; seakan Tuhan lebih mencintai teman kita.

Dari luar dirinya

- Kita dapat menjadi iri hati karena pengaruh dari luar diri kita dari orang tua, dari pimpinan, dan kongregasi, dan lain-lain. Beberapa hal yang bisa kita cermati misalnya
 - Kita pada waktu kecil sering diperlakukan tidak adil oleh orang tua. Sejak kecil kurang diperhatikan oleh orang tua, kurang dicintai orang tua. Kita dianaktirikan oleh orang tua yang seharusnya mencintai kita
 - Kongregasi memperlakukan anggotanya secara pilih kasih, tidak adil, dan penuh diskriminasi. Misalnya, pimpinan kongregasi punya kecenderungan membunkan kemudahan, fasilitas, dan peluang maju kepada anggota yang disukainya saja. Kita kala bersalah diberi sanksi tegas, sedangkan teman lain tidak.

Dampak Iri Hati

Iri hati dapat berakibat jelek dalam diri seseorang. Dari contoh di atas, kita melihat bahwa iri hati membuat diri kita tidak damai, tenteram. Iri hati membuat kita

sulit hidup bersaudara secara akrab dengan teman kita. Iri hati juga menjadikan kita tidak dapat bekerja sama dalam karya perutusan kita. Secara terperinci dapat disebutkan beberapa dampak iri hati seperti:

- Kita yang iri dapat menjadi jengkel, marah, dan tidak suka pada teman yang kita irikan, bahkan dapat membencinya tanpa alasan objektif.
- Kita mudah mempunyai penilaian negatif pada teman. Bila teman kita mendapatkan kesempatan baik dan hasil baik, selalu kita katakan itu karena jalan yang tidak baik, atau kolusi, dan lain-lain. Kita menjadi sulit menghargai teman yang kita irikan.
- Kita dapat menghancurkan hidup, kemajuan, ataupun tugas teman yang kita irikan, dengan dalih yang dibuat-buat dan tidak rasional.

Dampak Jelek Iri Hati dalam Kitab Suci

Dalam Kitab Suci kita melihat beberapa kisah bagaimana sesama saudara yang iri hati dengan akibat yang sangat buruk, bahkan ada yang saling membunuh saudaranya. Kain iri hati pada Abel adiknya karena persembahannya tidak diterima Tuhan (Kej. 4: 3-8). Oleh karena persembahan adiknya diterima Tuhan dan persembahannya tidak, Kain menjadi benci pada adiknya dan akhirnya membunuh adiknya.

Saudara-saudara Yusuf iri hati karena Yusuf lebih dicintai ayahnya.

Akibatnya, mereka ingin membunuh Yusuf. Namun, ada beberapa saudaranya yang tidak setuju sehingga Yusuf dijual kepada orang Mesir (Kej. 37: 3-30).

Dalam perumpamaan anak hilang (Luk. 15: 11-32), kita mengamati bagaimana si anak sulung iri hati terhadap adiknya yang pulang, diterima bapanya dan bahkan dipestakan bapanya. Ia tidak mau diajak berpesta menyambut adiknya. Ia protes kepada bapanya, mengapa adiknya yang jahat itu diterima kembali dan dicintai; sedangkan ia yang merasa sebagai anak baik dan setia pada bapanya tidak dipestakan.

Dalam Mat. 20: 24, kita melihat bagaimana para murid Yesus iri dan marah pada Yohanes dan Yakobus karena dimintakan duduk disisi kiri dan kanan Yesus oleh ibu mereka. Para murid iri hati dan marah karena sepertinya Yesus mau memberikan pada Yakobus dan Yohanes kedudukan yang lebih tinggi dari mereka. Mereka berebut kedudukan yang lebih tinggi di depan Yesus.

Dalam Mat. 20: 11-15, para pekerja juga iri pada pekerja-pekerja lain yang bekerja dalam waktu lebih pendek tetapi mendapatkan gaji sama dengan mereka yang bekerja lebih lama. Mereka protes sehingga Tuan itu mengatakan, "Iri hatikah kamu karena aku murah hati?"

Mengatasi Iri Hati

Bagaimana kita dapat mengatasi rasa iri hati kita sehingga tidak mengganggu hidup kita, dan kita dapat

hidup lebih damai, tenang, dan dapat bekerja sama dengan akrab dengan teman yang kita irikan? Beberapa cara dapat disebutkan seperti:

- Rasa iri hati yang muncul kita refleksikan. Kita bertanya, mengapa kita menjadi iri hati, apa yang menyebabkannya. Setelah itu kita mencari jalan pemecahannya.
- Belajar melihat kebaikan orang lain dan mengakuinya. Kita belajar menjadi realistik dan memandang orang lain secara positif. Kalau memang teman kita lebih baik, kita dapat menerimanya dengan senang dan gembira. Kita belajar menghargai prestasi teman kita.
- Menerima realitas kehidupan, termasuk diri kita apa adanya. Kalau memang kita lebih jelek, kurang berhasil, mendapatkan nilai yang lebih rendah, ataupun tidak mendapatkan fasilitas, kita menerima dengan gembira.
- Belajar rendah hati, menerima kelemahan dan kekurangan kita. Dalam hal komunitas, belajar sadar bahwa keadilan tidak sama dengan mendapatkan bagian yang sama dalam fasilitas di komunitas.
- Kalau kita iri karena minder, kita perlu melihat mengapa kita minder dan bagaimana mengatasi rasa minder itu. Di sini kadang kita membutuhkan bantuan orang lain karena dari diri kita sendiri sering tidak mampu.

- Bila kita iri hati karena perlakuan orang tua yang tidak adil sewaktu kecil, maka trauma itu perlu dibuka dan disadari dengan bantuan pembimbing. Kita perlu dibantu untuk rela mengampuni orang tua kita. Bila pimpinan kita berlaku tidak adil dan pilih kasih, maka pimpinan itu perlu dibantu untuk bersikap adil terhadap anggotanya, termasuk pada kita. Di sini kadang dibutuhkan perantara untuk menyadarkan pimpinan. Pilih kasih perlu dikurangi dalam hidup membicara sehingga setiap anggota merasa dicinta dan diperhatikan.

Semoga ke depan, suasana kasih persaudaraan dalam kongregasi makin besar dan suasana iri hati yang tidak tepat makin berkurang! Semoga kita kaum religius makin *happy* karena sa iri hati lenyap dari kongregasi kita.

Pertanyaan Refleksi

1. Apa aku punya pengalaman iri hati terhadap teman atau orang lain? Dalam hal apa?
2. Apa yang menyebabkan aku iri hati waktu itu?
3. Apa dampaknya iri hati itu dalam kehidupan saya sebagai seorang religius?
4. Bagaimana aku menyelesaikan persoalan iri hati itu? Apa behavior dalam perlu dikembangkan dalam formasi dan gubernasi agar suasana iri hati itu tidak berkembang? ◆